

# Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Enrico Paul Anggiat Panjaitan<sup>1</sup>, Harryanto<sup>2</sup>, Darwis Said<sup>3</sup>  
enricopaulpanjaitan@gmail.com<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 24 sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**Kata Kunci :** *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan

**Abstract.** This research aims to test and analyze the effect of *good corporate governance* and ownership structure on financial performance of Commercial Banks listed in Indonesia Stock Exchange period 2016-2019. The total sample are 24 samples which were selected by using the *purposive sampling* method. The data source in this research is secondary data by annual financial statements. The data analysis methods by using multiple linear regression analysis. The result of this study indicate that independent board of commissioner, audit committee, and managerial ownership partially have no effect on financial performance, while board of director and institutional ownership has effect on financial performance. Simultaneously, independent board of commissioner, board of director, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership have effect on financial performance.

**Keywords:** *Good Corporate Governance*, Ownership Structure, Financial Performance

## 1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan fungsinya, Bank dibedakan atas Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat. Keberadaan Bank juga berfungsi untuk menjaga kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Hal ini dikarenakan kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil selalu berinteraksi. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana oleh Bank membantu masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi (Budisantoso dan Nuritomo, 2014).

Menurut Martono dan Harjito (2007), kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Kinerja keuangan Bank tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu Bank selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan Bank (Marbelanty, 2015:35). Baik buruknya kinerja dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tata kelola perusahaan. Hal

ini dibuktikan dengan penelitian dari Berghe dan Ridder (1999) yang menyatakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja buruk disebabkan oleh tata kelola yang buruk. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Gomper et al. (2003) yang menemukan hubungan positif antara indeks *corporate governance* dengan *Return on Equity*, margin laba bersih, dan penjualan dalam setahun. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kinerja Bank diperlukan pelaksanaan *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Dalam pelaksanaannya, GCG diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang melaksanakan fungsi pengendalian internal Bank, beserta prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Pada tahun 2018, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia menerbitkan hasil kajian *good corporate governance* pada Perbankan dan Industri dari tahun 2007 sampai 2016 yang menunjukkan 44 Bank memiliki peringkat komposit *good corporate governance* di atas rata-rata peringkat komposit *good corporate governance* industri. Selain itu, pada tahun 2008 hingga 2010 peringkat komposit Perbankan mengalami perbaikan, namun peringkat komposit Perbankan memburuk dari tahun 2011 hingga tahun 2015 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri, 2018). Hal ini juga diikuti dengan penurunan ROA Bank Umum Konvensional dari angka 3,11 menjadi 2,23 pada tahun 2012-2016. Penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih relatif tertinggal dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Hal ini dilihat dari hanya dua emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 emiten terbaik di pada ASEAN *Corporate Governance Awards* 2015, yaitu PT Bank CIMB Niaga dan PT Bank Danamon Indonesia. Kriteria penilaian ASEAN *Corporate Governance Awards* menggunakan prinsip penerapan GCG dari OECD, yaitu hak pemegang saham, perlakuan yang adil bagi pemegang saham, peran pemegang kepentingan, pengungkapan dan transparansi, serta tanggungjawab dari dewan komisaris dan dewan direksi (Primadhyta, 2017).

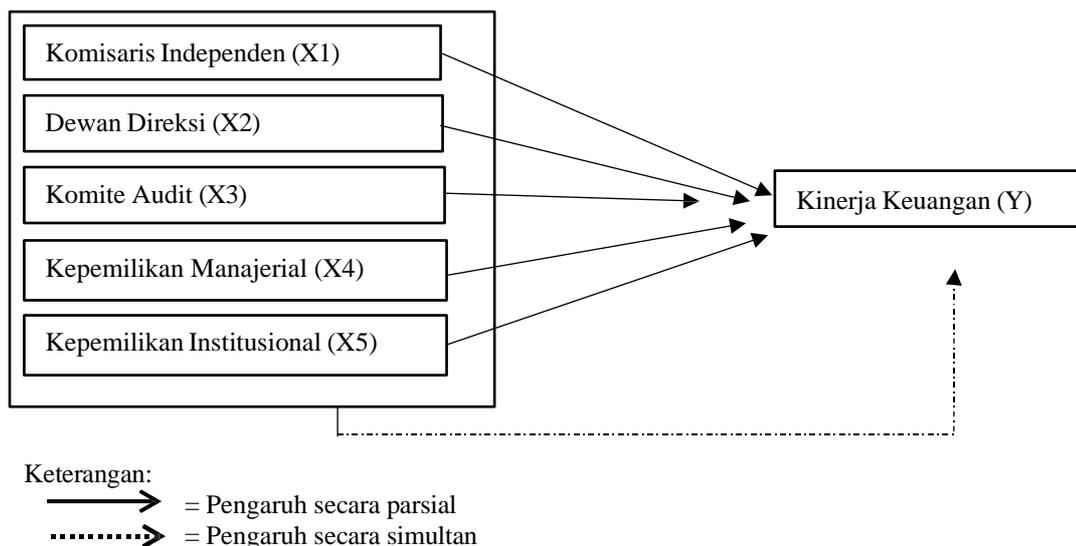
Dalam penelitian ini, pelaksanaan *good corporate governance* diikuti dengan keberadaan dewan komisaris independen, direksi, dan komite audit. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Pada hasil penelitian sebelumnya, Widiawati (2011) dan Mulyati (2011) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perbankan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dikatakan bahwa direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Addiyah (2014) dan Putri (2016) menunjukkan dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Cash Flow Return on Asset*. Sementara hasil penelitian Hendratni (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Perbankan yang diukur dengan ROA.

Komite audit adalah sejumlah anggota dewan perusahaan yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen (Arens et al., 2014). Hasil penelitian sebelumnya, Aprianingsih (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perbankan, sedangkan penelitian Yuniarti (2014) dan Putri (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perbankan yang diukur dengan *Cash Flow Return on Asset*. Dalam POJK Nomor 55/ POJK. 03/ 2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, penerapan tata kelola yang baik berlandaskan prinsip transparansi; yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan, akuntabilitas; yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif, pertanggungjawaban; yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang sehat, independensi; yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun, dan kewajaran; yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi dapat meminimalkan konflik kepentingan. Selain itu, penerapan prinsip *good corporate governance* dapat meminimalkan asimetris informasi, sehingga pihak pemilik dapat mengetahui dan mengawasi kinerja perusahaan agar dapat memberikan bonus kepada pihak pengelola sesuai dengan kinerja yang dicapai oleh pihak pengelola perusahaan pada laporan keuangan perusahaan. Untuk mengurangi biaya agensi dapat dilakukan peningkatan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial menggambarkan persentase besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Menurut Wahidahwati (2002), masalah keagenan dapat terjadi apabila pihak manajer tidak memiliki saham mayoritas perusahaan, sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wati (2017) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Winata (2012) dan Mahaputeri (2014) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Perbankan. Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai sejumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan oleh pemilik akan semakin efektif dan efisien sebab manajemen akan semakin berhati-hati bekerja (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Penelitian yang dilakukan Nilayanti (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perbankan, sedangkan penelitian Widiawati (2011) dan Winata (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* dan struktur kepemilikan membuat adanya pengawasan dan perjanjian antara para pemangku kepentingan sehingga asimetris informasi, biaya yang disebabkan oleh konflik kepentingan antara pemangku kepentingan di Bank, dan biaya yang dapat dikeluarkan untuk kepentingan manajemen menjadi berkurang, sehingga kinerja keuangan Bank dari aspek profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* dapat meningkat. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Aprianingsih (2016). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penghapusan variabel ukuran perusahaan dikarenakan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten berupa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perbankan. Selain itu, penelitian yang direplikasi menggunakan data periode 2011 hingga tahun 2014, sedangkan data yang digunakan peneliti adalah data tahun 2016 hingga tahun 2019.

### Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H<sub>2</sub>: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H<sub>3</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H<sub>6</sub>: Dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitian ada variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2017: 11). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang disajikan di perusahaan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019 yang berjumlah 39 perusahaan Bank Umum. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah.

**Tabel 1.** Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan (Bank Umum) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.	39
2.	Perusahaan (Bank Umum) yang tidak memublikasikan laporan tahunan dalam nilai rupiah pada tempo waktu pengamatan secara berturut-turut (2016-2019).	(3)
3.	Perusahaan (Bank Umum) yang tidak memiliki data secara lengkap berkaitan dengan variabel penelitian.	(30)
Total Bank Umum yang dijadikan sampel		6
Periode pengamatan (tahun)		4
Total sampel penelitian		24

Penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan lima variabel independen dengan definisi operasional sebagai berikut.

### 1. Kinerja Keuangan

Variabel terikat dari penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah penentuan indikator-indikator tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya untuk menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan diukur menggunakan ROA. Menurut Bringham dan Houston (2006), ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian total aset yang digunakan dan biasa digunakan sebagai indikator tingkat profitabilitas. ROA dapat dihitung dengan rasio:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Aset}} \times 100\% \text{ Total}$$

### 2. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dalam POJK Nomor 55/ POJK.03/2016 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, dijelaskan bahwa untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dewan komisaris melakukan rapat untuk mengambil keputusan, baik keputusan mengenai kinerja perusahaan

maupun keputusan lainnya. Untuk mengukur variabel komisaris independen dapat menggunakan rasio:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah rapat dewan komisaris terkait kinerja keuangan}}{\text{Jumlah rapat dewan komisaris}}$$

3. Dewan Direksi

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam POJK Nomor 55/ POJK.03/2016 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, dijelaskan bahwa untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, direksi melakukan rapat untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, baik keputusan mengenai kinerja perusahaan maupun keputusan lainnya. Untuk mengukur variabel dewan direksi digunakan rasio:

$$\text{Dewan Direksi} = \frac{\text{Jumlah rapat dewan direksi terkait kinerja keuangan}}{\text{Jumlah rapat dewan direksi}}$$

4. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan audit, serta memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Arens et al., 2014). Salah satu tugas komite audit adalah melakukan pemantauan atas tindak lanjut hasil audit internal. Dalam POJK Nomor 55/ POJK.04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit, dijelaskan bahwa salah satu tugas komite audit adalah memastikan tindak lanjut temuan audit internal telah ditindaklanjuti. Untuk mengukur variabel komite audit dapat menggunakan komite audit persentase tindak lanjut temuan audit internal.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Wahidahwati, 2002). Untuk mengukur variabel kepemilikan manajerial digunakan rasio:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi, komisaris, manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan (Widarjo, 2010). Untuk mengukur variabel kepemilikan institusional digunakan rasio:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan software SPSS. Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

B<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1-5</sub> = Koefisien regresi masing-masing variabel

- X<sub>1</sub> = Rasio rapat Dewan Komisaris terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat dewan komisaris  
 X<sub>2</sub> = Rasio rapat Dewan Direksi terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat dewan direksi  
 X<sub>3</sub> = Persentase tindak lanjut temuan audit internal  
 X<sub>4</sub> = Rasio Kepemilikan Institusional  
 X<sub>5</sub> = Rasio Kepemilikan Manajerial  
 e = error

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mendeskripsikan data melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

**Tabel 2** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan (Y)	24	-,001	,034	,01996	,010729
Dewan Komisaris Independen (X1)	24	,25	,83	,5965	,18398
Dewan Direksi (X2)	24	,33	1	,7576	,18756
Komite Audit (X3)	24	,59	1	,8897	,11038
Kepemilikan Manajerial (X4)	24	,000	,024936	,00326784	,007377228
Kepemilikan Institusional (X5)	24	,71	,990	,9400	,09116
Valid N (listwise)	24				

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Salah satu metode uji normalitas adalah uji *One Sample Kolmogrov Smirnov*. Dalam hal ini, distribusi residual dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel 3. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,2 yang berarti signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga nilai residual telah terdistribusi secara normal.

**Tabel 3** Hasil Analisis Data Uji *One Sample Kolmogrov Smirnov*

		Unstandardied Residual
N		24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00562641
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,084
	Negative	-,089
Test Statistic		-,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

##### Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan ketika pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau yang mendekati sempurna antarvariabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi multikolinearitas. Dalam penelitian ini, multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan angka *tolerance* > 0,1. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4. Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* kelima variabel > 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi sehingga semua variabel independen layak untuk digunakan.

**Tabel 4** Hasil Analisis Data Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Colinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,135	,027			
Dewan Komisaris Independen (X1)	,000	,008	-,006	,883	1,132
Dewan Direksi (X2)	,020	,009	,352	,645	1,550
Komite Audit (X3)	,019	,013	,193	,901	1,110
Kepemilikan Manajerial (X4)	,364	,242	,250	,551	1,813
Kepemilikan Institusional (X5)	,130	,021	1,103	,489	2,046

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji Glejser digunakan untuk menguji terjadinya heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual  $> 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 5. Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kelima variabel lebih dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 5** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,021	,012		1,714	,104
Dewan Komisaris Independen (X1)	-,006	,003	-,345	-1,721	,102
Dewan Direksi (X2)	-,007	,004	-,413	-1,762	,095
Komite Audit (X3)	-,008	,006	-,292	-1,472	,158
Kepemilikan Manajerial (X4)	,066	,108	,156	,615	,546
Kepemilikan Institusional (X5)	,000	,009	-,012	-,044	,965

a. Dependent Variable: ABSRES

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan ketika pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, metode pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 6. Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,703. Nilai Durbin-Watson terletak antara  $DL < DW < DU$  ( $0,92 < 1,281 < 1,902$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini atau dapat dikatakan bahwa data pada periode pengamatan tidak memiliki korelasi atau hubungan yang salah (*error*).

**Tabel 6** Hasil Analisis Data Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,851 <sup>a</sup>	,725	,649	,006360	1,281

Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial  
Dependent Variable: Kinerja Keuangan

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7** Hasil Analisis Data Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t hitung	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-,135	,027		-4,940	,000
Dewan Komisaris Independen (X1)	-,000	,008	-,006	-,046	,964
Dewan Direksi (X2)	,020	,009	,352	2,287	,035
Komite Audit (X3)	,019	,013	,193	1,485	,155
Kepemilikan Manajerial (X4)	,364	,242	,250	1,504	,150
Kepemilikan Institusional (X5)	,130	,021	1,103	6,237	,000

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, sedangkan variabel independennya adalah dewan komisaris independen yang diproksikan dengan rasio jumlah rapat dewan komisaris terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat dewan komisaris, dewan direksi yang diproksikan dengan rasio jumlah rapat dewan direksi terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat dewan direksi, komite audit yang diproksikan dengan persentase tindak lanjut temuan satuan kerja internal audit, kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan rasio jumlah kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham beredar, dan kepemilikan institusional yang diproksikan dengan rasio jumlah kepemilikan saham institusional dengan jumlah saham beredar. Dari tabel 7 diperoleh output persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,135 + 0,000 X_1 + 0,020 X_2 + 0,019 X_3 + 0,364 X_4 + 0,130 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

-,135 = Konstanta

0,000 X<sub>1</sub> = Koefisien Regresi dari Dewan Komisaris Independen

0,020 X<sub>2</sub> = Koefisien Regresi dari Dewan Direksi

0,019 X<sub>3</sub> = Koefisien Regresi dari Komite Audit

0,364 X<sub>4</sub> = Koefisien Regresi dari Kepemilikan Manajerial

0,130 X<sub>5</sub> = Koefisien Regresi dari Kepemilikan Institusional

e = Koefisien error

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil uji R<sup>2</sup> atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara angka nol sampai angka satu. Untuk nilai R<sup>2</sup> yang mendekati satu, berarti variabel independen mampu memberikan hampir seluruh informasi terkait prediksi variasi variabel dependen, sedangkan bila nilai R<sup>2</sup> jauh dari satu, berarti variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8. Pada tabel 8 diperoleh nilai R<sup>2</sup> atau koefisien determinasi sebesar 0,725 atau 72,5%. Hal ini berarti

variabel independen mampu menerangkan variabel dependen sebanyak 72,5% dan sebesar 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

**Tabel 8** Hasil Analisis Data Uji Koefisien Determinasi atau Uji R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,851 <sup>a</sup>	,725	,649	,006360
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial				
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan				

### Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dengan kriteria jika nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis dalam penelitian diterima, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis dalam penelitian ditolak. Selain itu, dilakukan juga pengambilan keputusan berdasarkan kriteria pengujian t hitung dan t tabel. Jika t hitung > t tabel, maka hipotesis dalam penelitian diterima. Berikut hasil uji t:

**Tabel 9** Hasil Analisis Data Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t hitung	t tabel	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-,135	,027		-4,940		,000
Dewan Komisaris Independen (X1)	,000	,008	-,006	-,046	2,074	,964
Dewan Direksi (X2)	,020	,009	,352	2,287	2,074	,035
Komite Audit (X3)	,019	,013	,193	1,485	2,074	,155
Kepemilikan Manajerial (X4)	,364	,242	,250	1,504	2,074	,150
Kepemilikan Institusional (X5)	,130	,021	1,103	6,237	2,074	,000

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kriteria jika nilai signifikansi ≤ 0,05, maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil analisis data uji F dapat dilihat pada tabel 10. Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain hipotesis keenam diterima.

**Tabel 10** Hasil Analisis Data Uji F

Model	Sum of Squares	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,002	5	,000	9,491	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,001	18	,000		
	Total	,003	23			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial						

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Untuk hipotesis pertama pada penelitian ini, rasio jumlah rapat dewan komisaris terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat dewan komisaris digunakan sebagai indikator pengukuran terhadap

dewan komisaris independen. Hasil pengujian atas hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,964 yang lebih besar dari standar nilai signifikansi 0,05 dan juga nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $-0,46 < 2,074$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak atau dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada teori agensi, pengelola cenderung dapat mengambil keputusan yang merugikan pemilik karena adanya asimetris informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetris informasi adalah melakukan pengawasan agar pengelola dapat bertindak sesuai keinginan pemilik. Dalam hal ini diperlukan dewan komisaris independen sebagai pihak independen untuk melakukan pengawasan agar tidak terjadi *moral hazard*. Dewan komisaris independen wajib melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memberikan saran kepada direksi. Untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, dewan komisaris melakukan pengambilan keputusan melalui rapat dewan komisaris untuk mengambil keputusan mengenai hal-hal yang telah diatur dalam anggaran dasar perusahaan serta perundang-undangan yang berlaku.

#### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan tabel 9, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,035 yang lebih kecil dari standar nilai signifikansi 0,05 dan nilai  $t$  hitung yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $2,287 > 2,074$ ). Dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. *Moral hazard* dapat terjadi karena perbedaan tujuan antara pemilik dan pengelola perusahaan sehingga diperlukan tujuan yang selaras antara pemilik dan pengelola. Dalam *goal setting theory* dijelaskan bahwa tujuan yang optimal adalah tujuan yang spesifik dan menantang agar kinerja perusahaan dapat meningkat. Dewan Direksi menjalankan perannya untuk mengarahkan perusahaan serta menyusun rencana bisnis Bank. Dewan Direksi bertanggungjawab penuh atas kepengurusan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan. Dalam menentukan kebijakan dan keputusan strategis, direksi wajib memutuskannya melalui rapat Direksi berdasarkan musyawarah mufakat yang hasilnya akan didokumentasikan pada risalah rapat Direksi. Dalam melakukan penetapan rencana bisnis Bank diperlukan tujuan yang spesifik dan menantang agar kinerja keuangan Bank dapat meningkat.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Untuk hipotesis ketiga dalam penelitian ini, persentase tindaklanjut temuan satuan kerja audit internal digunakan sebagai indikator untuk mengukur komite audit. Hasil pengujian atas hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,155 yang lebih besar daripada standar nilai signifikansi 0,05 dan  $t$  hitung yang lebih kecil daripada  $t$  tabel ( $1,485 < 2,074$ ). Hal ini berarti hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Untuk mencegah terjadinya *moral hazard* oleh pengelola perusahaan, pemilik perusahaan dapat menggunakan pengawasan dari pihak ketiga agar informasi yang diperoleh dari pengelola perusahaan memiliki keandalan yang lebih tinggi. Komite audit merupakan pihak yang membantu Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan. Salah satu tugas komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi atas tindaklanjut hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Kerja Audit Intern. Hasil dari tindaklanjut temuan dapat digunakan oleh Dewan Komisaris dalam pemberian saran untuk meningkatkan kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Hipotesis keempat menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis keempat pada tabel 9 menunjukkan rasio jumlah kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham beredar sebagai proksi dari kepemilikan manajerial, memiliki nilai signifikansi 0,150 yang lebih besar daripada standar nilai signifikansi sebesar 0,05. Selain itu, nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $1,504 < 2,074$ ). Hal ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa pengelola atau manajer cenderung memiliki jumlah kepemilikan yang rendah pada perusahaan yang dikelolanya karena keinginannya untuk menghindari risiko dari pengambilan keputusannya sehingga pihak pengelola atau manajer lebih memilih untuk menyimpan kepemilikannya dalam jumlah kecil di beberapa perusahaan agar risiko yang diterima ketika kinerja perusahaan menurun tidak terlalu besar.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis kelima dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan rasio jumlah kepemilikan saham institusi terhadap jumlah saham beredar yang merupakan proksi kepemilikan institusional, memiliki nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil daripada standar nilai signifikansi sebesar 0,05. Selain itu, nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $6,237 > 2,074$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa dengan terlibatnya pihak yang memiliki sumber daya dalam jumlah besar seperti institusi akan meningkatkan pengawasan karena sumber daya yang diberikan oleh institusi kepada perusahaan berjumlah besar dan membutuhkan pengawasan yang lebih tinggi, sehingga asimetris informasi dapat berkurang. Dengan berkurangnya asimetris informasi, maka pemilik perusahaan mengetahui tindakan yang diambil oleh manajemen sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Selain itu, karena nilai kepemilikan institusional yang besar menyebabkan keputusan yang diambil oleh institusi pada RUPS dapat berdampak langsung pada perusahaan.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Hipotesis keenam menyatakan bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis keenam dapat dilihat pada tabel 10 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari standar nilai signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam diterima. Dengan kata lain, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian ini, dapat dipahami bahwa Dewan Komisaris Independen yang diproksikan oleh rasio jumlah rapat Dewan Komisaris terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat Dewan Komisaris, Dewan Direksi yang diproksikan oleh rasio jumlah rapat Dewan Direksi terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat Dewan Direksi, Komite Audit yang diproksikan dengan persentase tindaklanjut temuan Satuan Kerja Audit Intern, kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan rasio jumlah kepemilikan saham manajemen terhadap jumlah saham beredar, dan kepemilikan institusional yang diproksikan dengan rasio jumlah kepemilikan saham institusi terhadap jumlah saham beredar berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset*.

## **4. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen yang diproksikan dengan rasio jumlah rapat Dewan Komisaris terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena rapat rutin yang diadakan memiliki pembahasan yang lebih berfokus kepada struktur organisasi, seperti pengenalan anggota dewan komisaris, masa jabatan anggota komisaris, dan pergantian dewan komisaris yang mengundurkan diri. Dewan Direksi yang diproksikan dengan rasio jumlah rapat Dewan Direksi terkait kinerja keuangan dengan jumlah rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena penetapan rencana bisnis Bank yang spesifik dan menantang, sehingga rapat yang diadakan oleh Dewan Direksi efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan. Komite Audit yang diproksikan dengan persentase tindaklanjut hasil audit Satuan Kerja Audit Intern tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah temuan Satuan Kerja Audit Intern yang rendah karena jumlah auditor internal belum dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan rasio jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham beredar tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajer yang jumlahnya sedikit, sehingga manajer sebagai pihak pengelola tidak memperoleh dampak yang besar dari keputusan yang diambilnya. Kepemilikan institusional yang diproksikan dengan rasio jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah saham beredar berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya kepemilikan institusional, maka pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi dapat mengurangi asimetris informasi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dewan Komisaris

Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum. Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum.

## 5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian berfokus pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2019 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 72,5 %. Hal ini berarti variabilitas dari variabel independen dalam penelitian ini yang dapat ditentukan oleh variabel independen adalah sebesar 72,5 %. Sementara 27,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat variabel lain yang penting untuk diidentifikasi untuk menjelaskan hal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan Bank Umum.

## Daftar Pustaka

- Aprianingsih, A. 2016. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arens, A.A., Elder, R.J. dan Beasley, M.S. 2014. *Auditing and Assurance Service: an Integrated Approach (5th ed.)*. Boston: Pearson.
- Bringham, E.F. dan Houston, J.F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C., dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, (Online), 3(4): 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan *Governance*.
- Martono. dan Harjito, D.A. 2000. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK.04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *POJK Nomor 55/ POJK.03/ 2016 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*. 1998. Jakarta: Sekretaris Negara.